

Analisis karakteristik sosial dan ekonomi usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (studi kasus pedagang nasi goreng)

Alpin Hardiansyah*; Selamat Rahmadi; Parmadi

Prodi Ekonomi Pembangunan Fak. Ekonomi dan Binsis Universitas Jambi

**E- mail korespodensi: alpininek@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine and analyze: 1). Social characteristics of fried rice street vendors in Telanaipura District, Jambi City, and 2). Economic characteristics of street vendors of fried rice in Telanaipura District, Jambi City. The data analysis method used is the descriptive quantitative analysis method. The results of the study were obtained: 1). The social conditions of fried rice traders in Telanaipura Sub-district are: the average age is the productive age of 42.78 years, the highest level of education and the most are SMA / SMK, all fried rice traders are male, the marital status is the most married. , the average length of effort is 8.39 years, the average number of dependents is 5 people, most fried rice traders have their own homes, most of the original areas of fried rice traders come from Central Java Province, the average length of hours fried rice traders work 9 hours per day and the average fried rice trader has his own business and place of business. 2). The social conditions of fried rice traders in Telanaipura Subdistrict are: venture capital for most fried rice traders is their own, the average amount of initial business capital is Rp. 6,233,333, the average length of day of selling in one month is 28 days, the average price of one serving of fried rice is Rp. 13,270.77.

Keywords: *Fried rice traders, Social characteristics, Economic characteristics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : 1). Karakteristik sosial pedagang kaki lima nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi dan 2). Karakteristik ekonomi pedagang kaki lima nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh : 1). Kondisi sosial pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura adalah : usia rata-rata adalah usia produktif yaitu 42,78 tahun, tingkat pendidikan tertinggi dan paling banyak adalah SMA/SMK, semua pedagang nasi goreng berjenis kelamin laki-laki, status perkawinan paling banyak telah kawin, rata-rata lama berusaha 8,39 tahun, rata-rata jumlah tanggungan keluarga 5 orang, pedagang nasi goreng paling banyak telah memiliki sendiri rumah tempat tinggal, daerah asal pedagang nasi goreng paling banyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah, rata-rata lama jam kerja pedagang nasi goreng 9 jam perhari dan rata-rata pedagang nasi goreng memiliki usaha dan tempat usaha sendiri. 2). Kondisi sosial pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura adalah: modal usaha pedagang nasi goreng paling banyak adalah milik sendiri, rata-rata besarnya modal awal usaha adalah Rp. 6.233.333, rata-rata lama hari berjualan dalam satu bulan adalah 28 hari, rata-rata harga satu porsi nasi goreng adalah Rp. 13.270,77.

Kata kunci : Pedagang nasi goreng, Karakteristik sosial; Karakteristik ekonomi

PENDAHULUAN

Pengembangan dan perlindungan usaha kecil dan sektor informal harus bertumpu pada mekanisme pasar yang sehat dan adil. Pemerintah daerah perlu melakukan langkah strategis yang harus ditempuh demi perlindungan usaha kecil dan sektor informal. Kebanyakan usaha sektor informal dibentuk dari ekonomi kerakyatan, keberadaannya di era otonomi daerah merupakan potensi yang harus digali dan dikembangkan karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tujuan dari pembangunan daerah.

Banyak bidang informal yang berpotensi untuk diangkat dan digali menjadi salah satu bidang usaha yang menghasilkan keuntungan dan income keluarga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja. Usaha berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal, yang ternyata banyak menyerap tenaga kerja, seperti pedagang informal di Telanaipura Kota Jambi, Pendapatan pedagang informal dapat menjadi tumpuan pendapatan keluarga. Pada umumnya para pedagang mempunyai tujuan utama mendapatkan laba tertentu (mungkin maksimal) dan mempertahankan atau semakin berusaha meningkatkannya.

Untuk itu usaha sektor informal dalam perkembangannya yang semakin luas dan nyata perlu dibina dan dilindungi agar tumbuh menjadi unsur kekuatan ekonomi. Dalam usaha perkembangan usaha sektor informal sangat diperlukan peranan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah harus selalu berupaya untuk mendorong dan menciptakan iklim usaha yang kondusif agar usaha kecil tersebut dapat terus tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan demikian, usaha kecil akan menjadi kekuatan ekonomi yang tangguh dan mandiri serta dapat memperkuat struktur perekonomian nasional sehingga usaha kecil benar-benar menjadi tulang punggung perekonomian nasional. (Prawirokusumo, 2001).

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat atau mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian para pencari lapangan pekerjaan adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal. Sektor informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu terutama di setiap pusat keramaian. Breman dalam Darman (2015) menyatakan bahwa sektor informal meliputi masa pekerja kaum miskin yang tingkat produktifitasnya jauh lebih rendah dari pada pekerja di sektor modern di kota yang tertutup bagi kaum miskin..

Berdasarkan data dari penanaman koordinasi modal (BKPM, 2018) banyak para pekerja yang sebelumnya bekerja sektor formal, lari ke sektor informal. Hal ini membuat sektor informal menguat tinggi. Berdasarkan identifikasi tersebut, maka pada Januari – Juni 2017 penduduk Indonesia yang bekerja di sektor formal mencapai 539.457 orang dan turun pada bulan Januari-juni 2018 hanya sebanyak 491.082 orang. Sedangkan jumlah pekerja sektor informal di Kota Jambi menurut Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Kota Jambi (2018) sebanyak 21.476 Orang.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Tenaga Kerja Koperasi dan UKM Provinsi Jambi (2019) ada sebanyak 514 PKL yang terdaftar diseluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Telanaipura. Berikut ini dapat dilihat jenis dan jumlah PKL yang terdaftar di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa nasi goreng merupakan salah satu jenis dagangan terbanyak di Kecamatan

Telanaipura yaitu sebanyak 39 unit. Banyaknya jumlah pedagang nasi goreng dikarenakan banyaknya minat masyarakat untuk membeli nasi goreng terutama di malam hari.

Tabel 1. Pedagang kaki lima (PKL) di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tahun 2019

No.	Jenis Dagangan	Jumlah
1	Nasi Goreng	39
2	Nasi Uduk Pecel Lele	26
3	Sop dan Soto	24
4	Gorengan	26
5	Sate Padang	14
6	Martabak	12
7	Tekwan, Bakso	33
8	Hot Pangsit, Qitela, Bakso Bakar	16
9	Capucino Cincau, Jasuke, Es Doger, Es Tebu	25
10	Kue	6
11	Warung Manisan	50
12	Daging, Ikan, dan Ayam	49
13	Bumbu dan Sayuran	39
14	Gado-gado, nasi gemuk, lontong	46
15	Warung Kopi, Bandrek	29
16	Tempel Ban, Cucian Motor	19
17	Counter HP	31
18	Buah-Buahan	21
19	Sol Sepatu	9
Jumlah		514

Sumber : BPS, Kecamatan Telanaipura dalam angka, 2019(diolah)

Selanjutnya, pedagang berjualan nasi goreng tentunya karena ingin mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan masing-masing pedagang tentunya berbeda-beda nilainya, hal ini dikarenakan perbedaan karakteristik sosial dan ekonomi pedagang nasi goreng yang juga berbeda-beda. Karakteristik sosial antara lain umur, jenis kelamin, status menikah dan jumlah tanggungan. Selanjutnya karakteristik ekonomi antara lain lama usaha, jam kerja, lokasi usaha, harga nasi goreng, modal tetap, modal operasional, produksi, omset dan pendapatan bersih. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Analisis karakteristik sosial dan ekonomi usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (studi kasus pedagang nasi goreng).**”

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kusioner sebagai alat pengumpul data dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data serta fakta dari gejala-gejala yang ada untuk mencari keterangan-keterangan secara faktual (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian dengan menggunakan suatu alat tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Data primer menurut Wahyuni (2011) adalah data yang didapat langsung dari sumbernya dan dikumpulkan oleh peneliti sendiri, yaitu pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Adapun metode yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data primer adalah dengan cara :

Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012). Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan kuesioner sebelumnya. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan PKL nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung juga untuk mempermudah dalam memperoleh data untuk pengisian kuesioner.

Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Jenis angket yang digunakan adalah angket terbuka. Angket terbuka yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket terbuka dipergunakan apabila peneliti belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternatif jawaban yang ada pada responden. Dimana peneliti memberikan sejumlah pertanyaan uraian dan responden diberikan kebebasan untuk menjawab sesuai keadaan sebenarnya.

Wahyuni (2011), populasi merupakan sebagai keseluruhan atau totalitas dari semua unsur-unsur dari suatu objek yang diamati dan diteliti. Sementara itu populasi juga merupakan sebagai totalitas dari semua objek atau individu tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Dalam penelitian ini populasinya adalah pedagang kaki lima nasi goreng yang berjualan di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Populasi tersebut berjumlah 39 pedagang nasi goreng. Populasi pedagang nasi goreng yang ada di Kecamatan Telanaipura semuanya dijadikan sebagai sampel. Dasar semua populasi dijadikan sebagai sampel, karena dalam penelitian ini menggunakan metode area (*Area Sampling*). Metode Area adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pada area atau lokasi tertentu. (Wahyuni, 2011).

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama dan kedua yaitu karakteristik sosial dan ekonomi pedagang kaki lima nasi goreng di Kecamatan Telanaipura, maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Sujarweni (2015) mengartikan analisis deskriptif adalah pengolahan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial pedagang nasi goreng berdasarkan usia

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk yang besar berperan dalam menyediakan tenaga kerja produktif yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Kegiatan produktif penduduk dalam menghasilkan barang dan jasa ditentukan oleh faktor usia selain faktor yang lain. Usia penduduk termasuk dalam usia produktif, bila termasuk dalam usia kerja yaitu 15 – 64. (Mulyadi, 2005). Berdasarkan pengertian penduduk usia

produktif diatas, maka pedagang nasi goreng yang berada di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi yang menjadi responden dalam penelitian ini semuanya merupakan tenaga kerja yang berusia produktif dengan rata-rata usianya adalah 42,78 tahun atau 42 tahun 8 bulan. Jumlah pedagang yang memiliki usia terletak antara 43 - 47 tahun merupakan jumlah terbesar dari pedagang nasi goreng dengan jumlah 13 pedagang atau 33,33 %. Jumlah pedagang kelontong terkecil terletak pada usia antara 28 - 32 tahun, usia antara 48 – 52 tahun dan usia antara 53 – 57 tahun yaitu masing-masing berjumlah 3 pedagang atau 10,26 %. Usia pedagang kelontong yang terletak antara 33 - 37 tahun berjumlah 6 pedagang atau 15,38 %, sementara usian pedagang nasi goreng yang terletak antara usia 38 - 42 tahun berjumlah 8 pedagang atau 20,51 % dari total keseluruhan pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Tabel. 2. Usia pedagang nasi goreng (tahun)

Usia	Jumlah	%
28 – 32	4	10,26
33 – 37	6	15,38
38 – 42	8	20,51
43 – 47	13	33,33
48 – 52	4	10,26
53 – 57	4	10,26
Total	39	100,00

Usia termuda : 28 tahun

Usia tertua : 55 tahun

Rata-rata usia: 42,78 tahun

Sumber: Data diolah, 2020

Tingkat pendidikan dan jenis kelamin

Pendidikan adalah merupakan ukuran kemajuan suatu daerah dan kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu daerah, maka mencerminkan kualitas SDM yang dimiliki semakin tinggi atau baik dan kondisi sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan suatu daerah, maka mencerminkan kualitas SDM yang dimiliki semakin rendah.

Tabel. 3. Pendidikan pedagang nasi goreng

Pendidikan Formal	Jumlah	%
SD	6	15,38
SMP	7	17,95
SMA/SMK	26	66,67
Total	39	100,00

Sumber: Data diolah, 2020

Jika dilihat dari tingkat pendidikan yang diselesaikan, maka tingkat pendidikan pedagang nasi goreng dari 39 pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi tertinggi adalah sekolah menengah atas sederajat (SMA/SMK). Tingkat pendidikan terbesar pedagang nasi goreng dari 39 pedagang yaitu memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) yaitu 26 pedagang nasi goreng atau 66,67 %. Pedagang nasi goreng yang memiliki tingkat pendidikan SD berjumlah 6 pedagang nasi goreng atau 15,38 %. Selanjutnya pedagang nasi goreng yang memiliki tingkat

pendidikan SMP berjumlah 7 pedagang nasi goreng atau 17,95 %. Pedagang nasi goreng yang berjumlah 39 orang yang berada di Kecamatan Telanaipura semua memiliki jenis kelamin laki-laki.

Status perkawinan

Status perkawinan sangat menentukan seseorang untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar atau tidak. Seseorang termasuk pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura yang memiliki istri atau sudah beristri, biasanya akan memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di banding pedagang nasi goreng yang belum menikah atau belum memiliki istri.

Tabel. 4. Status perkawinan pedagang nasi goreng

Pendidikan Formal	Jumlah	%
Belum Kawin	6	15,38
Kawin	33	85,62
Total	39	100,00

Sumber: Data diolah, 2020

Jika dilihat dari status perkawinan dari pedagang nasi goreng yang berjualan di Kecamatan Telanaipura, maka status perkawinan pedagang nasi goreng dari 39 pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi terbesar adalah memiliki status kawin yaitu 33 pedagang nasi goreng atau 85,62 %. Pedagang nasi goreng yang memiliki status belum kawin berjumlah 6 pedagang nasi goreng atau 15,38 %.

Lama berusaha

Lama berusaha dari suatu aktivitas turut mempengaruhi perkembangan usaha yang dilakukan, karena dengan pengalaman berusaha yang semakin lama akan mendorong perkembangan usaha terlebih dilihat dari pengalaman, penguasaan pasar, akses pasar dan lainnya. Melihat lamanya waktu berusaha dari 39 pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, ternyata memiliki rata-rata lama berusaha 8 tahun 4 bulan. Pedagang nasi goreng yang memiliki tahun lama usaha paling rendah 4 tahun sementara yang memiliki lama usaha paling lama adalah 13 tahun. Persentase lama berusaha terbesar terletak antara 8 – 9 tahun yang berjumlah 12 pedagang atau 30,77 % dari keseluruhan 39 jumlah pedagang nasi goreng. Sementara persentase lama berusaha terkecil/terendah terletak > 12 tahun yaitu berjumlah 4 pedagang atau 10,26 %.

Tabel. 5. Lama berusaha pedagang nasi goreng (dalam tahun)

Lama berusaha	Jumlah	%
4 – 5	6	15,38
6 – 7	8	20,51
8 – 9	12	30,77
10 – 11	9	23,08
> 12	4	10,26
TOTAL	39	100,00

Lama usaha terendah : 4 tahun
 Lama usaha terlama : 13 tahun
 Rata-Rata lama usaha : 8,39 tahun

Sumber: Data diolah, 2020

Sementara pedagang nasi goreng yang lama berusaha terletak antara 4 – 5 tahun berjumlah 6 pedagang atau 15,38 %. Selanjutnya pedagang yang memiliki pengalaman berusaha terletak antara 6 – 7 tahun berjumlah 8 pedagang atau 20,51 % serta lama berusaha terletak antara 10 – 11 tahun berjumlah 9 pedagang atau 23,08 %.

Jumlah tanggungan keluarga

Hasil kuesioner juga memperlihatkan selain usia, pendidikan dan lama berusaha, persentase terbesar responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga atau orang yang menetap dan tinggal dalam suatu keluarga, maka jumlah tanggungan keluarga pedagang nasi goreng paling sedikit adalah 2 orang dan paling banyak adalah 8 orang. Sementara dari 39 pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura, maka rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga sebesar 4,74 orang atau 5 orang.

Tabel. 6. Jumlah tanggungan keluarga pedagang nasi goreng (orang)

Jumlah tanggungan	Jumlah	%
< 4	6	15,38
4 – 5	24	61,53
6 – 7	7	17,95
> 7	2	5,14
Total	39	100,00

Jumlah tanggungan keluarga terendah : 2 orang
 Jumlah tanggungan keluarga terbesar : 8 orang
 Rata-rata jumlah tanggungan keluarga : 4,74 atau 5 orang

Sumber: Data diolah, 2020

Persentase terbesar jumlah anggota keluarga pedagang nasi goreng, terletak antara 4 -5 orang yang berjumlah 24 pedagang nasi goreng atau 61,53 %. Pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura yang jumlah anggota keluarganya < 4 orang berjumlah 6 pedagang nasi goreng atau 15,38 %. Sementara jumlah tanggungan keluarga berjumlah 6 pedagang nasi goreng memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 6 – 7 orang atau 17,95 % dan yang memiliki jumlah tanggungan keluarga > 7 orang berjumlah 2 pedagang nasi goreng atau 5,14 %.

Kepemilikan rumah

Status sosial seseorang banyak faktor untuk dapat melihatnya selain yang telah disebutkan diatas. Jika dilihat status sosial pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura dilihat dari kepemilikan rumah yang dijadikan tempat tinggal, maka dari 39 orang pedagang nasi goreng dari hasil penelitian hanya dapat diklasifikasikan atas dua (2) kelompok yaitu rumah milik sendiri dan rumah menyewa. Berdasarkan hasil penelitian, pedagang nasi goreng yang memiliki rumah sendiri berjumlah 26 orang pedagang nasi goreng atau 66,67 % sedangkan sisanya berjumlah 13 orang pedagang nasi goreng atau 33,33 % rumah tempat tinggalnya adalah menyewa. Kondisi ini, menghamburkan, status sosial pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura adalah cenderung baik

Tabel. 7. Status kepemilikan rumah tempat tinggal pedagang nasi goreng

Status Rumah	Jumlah	%
Milik Sendiri	26	66,67
Sewa	13	33,33
Total	39	100,00

Sumber: Data diolah, 2020

Asal daerah dan pekerjaan lain

Daerah asal pedagang sangat menentukan keberhasilan di dalam berusaha. Keberhasilan berusaha juga tergantung dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat suatu daerah yang di bawak di daerah lain, dimana tempat mereka berusaha atau mencari nafkah. Jika dilihat dari pedagang nasi goreng yang ada di Kecamatan Telanaipura diperoleh gambaran, bahwa daerah asal pedagang nasi goreng cukup tersebar daerah asalnya. Daerah asal pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura berasal dari : Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Jakarta, Yogyakarta, Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Riau dan Lampung.

Lama jam bekerja

Pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura yang berjumlah 39 pedagang nasi goreng, rata-rata memiliki lama jam bekerja adalah 8,74 jam perhari dan jam kerja terlama adalah 11 jam perhari sedangkan yang terendah adalah 7 jam perhari. Lama berkerja, pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura di mulai dari jam 15.00 Wib sampai jam 24.00 Wib, walaupun ada pedagang nasi goreng yang mulai berusaha bukan dari jam 15.00 Wib, tetapi di bawah jam 15.00 Wib.

Tabel. 8. Lama jam bekerja pedagang nasi goreng (jam/hari)

Lama Jam Bekerja	Jumlah	%
7 – 8	16	41,02
9 – 10	21	53,85
> 10	2	5,13
Total	39	100,00

Lama Jam Bekerja terendah : 7 jam

Lama Jam Bekerja terlama : 11 jam

Rata-rata Lama Jam Bekerja: 8,74 atau 9 jam

Sumber: Data diolah, 2020

Pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura didominasi pedagang yang bekerja terletak antara 9 – 10 jam perhari yang berjumlah 21 pedagang nasi goreng atau 41,02 %. Pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura yang bekerja terletak antara 7 – 8 jam perhari adalah berjumlah 16 pedagang nasi goreng atau 41,02 %. Sementara yang memiliki jam lama bekerja > 10 jam perhari berjumlah 2 pedagang nasi goreng atau 5,13 %.

Karakteristik ekonomi pedagang nasi goreng berdasarkan asal modal usaha

Pedagang nasi goreng yang berada di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi yang berjumlah 39 pedagang, ternyata 64,11 % atau 25 pedagang nasi goreng, modalnya merupakan memiliki sendiri. Modal usaha yang berasal dari modal keluarga berjumlah 6 pedagang nasi goreng atau 15,38 % sedangkan modal usaha yang dimiliki bersama orang lain berjumlah 8 pedagang nasi goreng atau 20,51 %. Kondisi besarnya jumlah pedagang yang modal usahanya merupakan milik sendiri yaitu lebih dari 64,11 % merupakan kondisi yang sangat menguntungkan bagi pedagang nasi goreng, karena pedagang nasi goreng dapat mengembangkan usaha atau memperkuat modal usaha di masa datang tanpa bagi hasil.

Tabel. 9. Asal modal usaha pedagang nasi goreng

No	Asal Modal Usaha	Jumlah	%
1	Milik Sendiri	25	64,11
2	Milik Keluarga	6	15,38
3	Milik Bersama	8	20,51
TOTAL		39	100,00

Sumber: Data diolah, 2020

Besar modal awal usaha

Modal awal usaha, merupakan faktor penentu keberhasilan dalam melakukan usaha selain faktor usia, pendidikan, lama berusaha dan lain sebagainya. Besarnya modal awal usaha sangat menentukan besar kecilnya usaha yang dilakukan. Modal yang besar, maka akan membuat seseorang pelaku usaha akan mampu mendirikan usaha dalam kapasitas yang besar dan sebaliknya, jika modal awal usaha yang terbatas atau kecil maka kapasitas usaha yang dapat dilakukan juga dalam ukuran yang terbatas atau kecil.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan memperlihatkan, bahwa rata-rata dari 39 pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi memiliki besar modal awal dalam melakukan kegiatan usahanya adalah sebesar Rp. 6.233.333. Modal awal usaha pedagang nasi goreng terbesar yaitu Rp. 10.000.000 dan yang terkecil yaitu dengan modal awal usaha sebesar Rp. 2.300.000.

Kondisi modal awal usaha pedagang nasi goreng tersebut bukanlah kondisi yang bisa mengembangkan usahanya, justru dengan modal awal usaha yang kecil dapat mengembangkan usahanya di banding modal awal usaha yang besar. Jika dilihat secara rinci, maka pedagang nasi goreng yang berjumlah 39 pedagang yang dijadikan responden dalam penelitian ini, di dominasi dengan modal awal usaha terletak antara Rp. 4.866.000 – Rp. 6.148.000 yang berjumlah 12 pedagang nasi goreng atau 30,78 %. Sementara kondisi modal awal pedagang nasi goreng dengan modal awal usaha di atas Rp. 7.432.000 – Rp. 8.714.000 hanya berjumlah 3 pedagang atau 7,69 % .

Tabel. 10. Modal awal usaha pedagang nasi goreng

Modal Awal Usaha (Rp)	Jumlah	%
2.300.000 – 3.582.000	4	10,26
3.583.000 – 4.865.000	6	15,38
4.866.000 – 6.148.000	12	30,78
6.149.000 – 7.431.000	6	15,38
7.432.000 – 8.714.000	3	7,69
> 8.714.000	8	20,51
Total	39	100,00
Modal Awal Usaha Terendah : Rp. 2.300.000		
Modal Awal Usaha Tertinggi : Rp. 10.000.000		
Rata-Rata Modal Awal Usaha : Rp. 6.233.333		

Sumber: Data diolah, 2020

Jumlah pedagang nasi goreng yang memulai usaha dengan modal awal terletak antara Rp. 2.300.000 – Rp. 3.582.000 berjumlah 4 pedagang atau 10,26 % dari keseluruhan pedagang. Jumlah modal awal usaha pedagang nasi goreng yang besarnya terletak antara Rp. 3.583.000 – Rp. 4.865.000 dan antara Rp. 6.149.000 – Rp. 7.431.000 masing-masing berjumlah 6 pedagang atau 15,38 %. Pedagang nasi goreng yang memiliki modal awal usaha > 8.714.000 berjumlah 8 pedagang nasi goreng atau 20,51 %.

Jumlah porsi nasi goreng yang berhasil dijual oleh pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura perbulan rata-rata adalah sebanyak 386,46 porsi atau 387 porsi. Jumlah porsi nasi goreng terjual paling rendah adalah 210 porsi perbulan dan tertinggi atau terbanyak adalah 600 porsi perbulan. Porsi nasi goreng yang terjual per bulan oleh pedagang nasi goreng terbanyak terletak antara 405 – 470 porsi perbulan yaitu berjumlah 9 pedagang nasi goreng atau 23,08 % dan porsi nasi goreng terjual > 470 porsi perbulan ada 9 pedagang nasi goreng atau 23,08 %. Sementara yang berhasil menjual nasi goreng perbulan < 405 porsi berjumlah 21 pedagang nasi goreng atau 21,84 % dan merupakan persentase paling besar dari 39 pedagang nasi goreng.

Biaya usaha

Biaya usaha yang dikeluarkan pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura rata-rata perhari adalah sebesar Rp. 66.538. Biaya usaha perhari terbesar dari pedagang nasi goreng yang dikeluarkan adalah Rp. 100.000 dan yang paling kecil adalah sebesar Rp. 35.000. Adapun biaya perhari pedagang nasi goreng yang besarnya < Rp. 40.000 berjumlah 10 pedagang nasi goreng atau 15,38 %. Pedagang nasi goreng yang biaya usahanya dikeluarkan terletak antara Rp. 41.000 – Rp. 60.000 berjumlah 11 orang atau 28,20%. Pedagang nasi goreng yang biaya usahanya dikeluarkan terletak antara Rp. 61.000 – Rp. 80.000 masing-masing berjumlah 13 pedagang nasi goreng atau 33,33 %. Biaya usaha yang terletak antara Rp. > 80.000 di Kecamatan Telanaipura, berjumlah 9 pedagang nasi goreng atau 23,08 %.

Tabel. 13. Biaya usaha yang dikeluarkan pedagang nasi goreng(Rp/hari)

Biaya Usaha	Jumlah	%
< 40.000	6	15,38
41.000 – 60.000	11	28,20
61.000 – 80.000	13	33,33
> 80.000	9	23,08
Total	39	100,00

Biaya usaha terendah : Rp. 35.000
 Biaya usaha tertinggi : Rp. 100.000
 Rata-rata biaya usaha : Rp. 66.538

Sumber: Data diolah, 2020

Biaya usaha yang dikeluarkan pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura rata-rata perbulan adalah sebesar Rp. 1.857.821. Biaya usaha perbulan terbesar dari pedagang nasi goreng yang dikeluarkan adalah Rp. 2.700.000 dan yang paling kecil adalah sebesar Rp. 1.000.000

Tabel. 14. Biaya usaha yang dikeluarkan pedagang nasi goreng(rp/bulan)

Biaya Usaha	Jumlah	%
< 1.000.000	1	2,56
1.001.000 – 1.500.000	16	41,02
1.501.000 – 2.000.000	4	10,26
2.001.000 – 2.500.000	14	35,90
> 2.500.000	4	10,26
Total	39	100,00

Biaya usaha terendah: Rp. 1.000.000
 Biaya usaha tertinggi: Rp. 2.700.000
 Rata-rata biaya usaha : Rp. 1.857.821

Sumber: Data diolah, 2020

Adapun biaya perbulan pedagang nasi goreng yang besarnya < Rp. 1.000.000 berjumlah 1 pedagang nasi goreng atau 2,56 %. Pedagang nasi goreng yang biaya usahanya dikeluarkan terletak antara Rp. 1.001.000 – Rp. 1.500.000 berjumlah 16 pedagang nasi goreng atau 41,02 %. Biaya usaha yang terletak antara Rp. 1.501.000 - 2.000.000 berjumlah 4 pedagang nasi goreng atau 10,26 % dan Rp. 2.001.000 – 2.500.000 serta > Rp. 2.500.000 di Kecamatan Telanaipura, masing-masing berjumlah 4 pedagang nasi goreng atau 10,26 %.

Pendapatan usaha

Pendapatan bersih rata-rata perhari yang diperoleh pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura setelah dikurangi biaya diperoleh sebesar Rp. 123.889, sementara untuk penerimaan bersih tertinggi diperoleh pedagang nasi goreng adalah Rp. 259.615 perhari dan terendah adalah Rp. 51.923 perhari. Pendapatan bersih pedagang nasi goreng yang besarnya < Rp. 60.000 berjumlah 4 pedagang nasi goreng atau 11,11 %. Sementara pendapatan bersih perhari yang terletak antara Rp. 61.000 sampai 100.000 berjumlah 9 pedagang nasi goreng atau 23,08 % dan Rp. 101.000 – Rp. 140.000 berjumlah 14 pedagang nasi goreng atau 35,90 % dan pendapatan bersih ini merupakan paling besar jumlah pedagangnya. Pedagang nasi goreng yang pendapatan bersih perhari terletak antara Rp. 141.000-180.000 berjumlah 7 pedagang nasi goreng atau 17,95%. Pedagang nasi goreng yang pendapatan bersih perhari terletak antara Rp. 181.000-200.000 berjumlah 3 pedagang nasi goreng atau 7,69% dan > Rp. 220.000 2 pedagang nasi goreng atau 5,13 % dari keseluruhan jumlah pedagang nasi goreng.

Tabel. 15. Pendapatan bersih pedagang nasi goreng (Rp/hari)

Pendapatan bersih	Jumlah	%
< 1.719.000	7	17,95
1.720.000 – 2.819.000	8	20,51
2.820.000 – 3.919.000	11	28,21
3.920.000 – 5.019.000	11	28,21
> 5.019.000	2	5,12
Total	39	100,00
Pendapatan Bersih Terendah : Rp. 620.000		
Pendapatan Bersih Tertinggi : Rp. 6.700.000		
Rata-Rata Pendapatan Bersih : Rp. 3.156.487		

Sumber: Data diolah, 2020

Sementara, bila dilihat dari pendapatan bersih rata-rata perbulan yang diperoleh pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura setelah dikurangi biaya diperoleh sebesar Rp. 3.221.103.

Tabel. 16. Pendapatan bersih pedagang nasi goreng (Rp/bulan)

Pendapatan Bersih	Jumlah	%
< 1.500.000	4	11,11
1.501.000 – 2.500.000	7	17,95
2.501.000 – 3.500.000	14	35,90
3.501.000 – 4.500.000	9	23,08
4.501.000 – 5.500.000	3	7,69
> 5.500.000	2	5,12
Total	39	100,00
Pendapatan Bersih Terendah : Rp. 1.350.000		
Pendapatan Bersih Tertinggi : Rp. 6.750.000		
Rata-Rata Pendapatan Bersih : Rp. 3.221.103		

Sumber: Data diolah, 2020

Sementara untuk penerimaan bersih tertinggi diperoleh pedagang nasi goreng adalah Rp. 6.750.000 perbulan dan terendah adalah Rp. 1.350.000 perbulan. Pendapatan bersih pedagang nasi goreng yang besarnya < Rp. 1.500.000 berjumlah 4 pedagang nasi goreng atau 11,11 %. Sementara pendapatan bersih perbulan yang terletak antara Rp. 1.501.000 sampai 2.500.000 berjumlah 7 pedagang nasi goreng atau 17,95 %. Pendapatan bersih perbulan yang terletak antara Rp. 2.501.000-3.500.000 berjumlah 14 pedagang nasi goreng atau 35,90 % dan pendapatan bersih ini merupakan paling besar jumlah pedagangnya yang ada.

Pedagang nasi goreng yang pendapatan bersih perbulan terletak antara Rp. 3.501.000-4.500.000 berjumlah 9 pedagang nasi goreng atau 23,08 %. Sementara pendapatan bersih perbulan yang terletak antara Rp. 4.501.000-5.500.000 dan > Rp. 5.500.000 masing-masing berjumlah 3 pedagang nasi goreng atau 7,69 dan berjumlah 2 pedagang atau 5,12 % dari keseluruhan jumlah pedagang nasi goreng.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kondisi sosial pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura adalah usia rata-rata adalah usia produktif yaitu 42,78 tahun. Tingkat pendidikan tertinggi dan paling banyak adalah SMA/SMK. Semua pedagang nasi goreng berjenis kelamin laki-laki. Status perkawinan paling banyak telah kawin. Rata-rata lama berusaha adalah 8,39 tahun. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga 4,74 atau 5 orang. Pedagang nasi goreng paling banyak telah memiliki sendiri rumah tempat tinggal. Daerah asal pedagang nasi goreng paling banyak berasal dari Provinsi Jawa Tengah. Rata-rata lama jam kerja pedagang nasi goreng adalah 8,74 atau 9 jam perhari. Rata-rata pedagang nasi goreng memiliki usaha dan tempat usaha sendiri.

Kondisi sosial pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura adalah modal usaha pedagang nasi goreng paling banyak adalah milik sendiri. Rata-rata besarnya modal awal usaha adalah Rp. 6.233.333. Rata-rata lama hari berjualan dalam satu bulan adalah 28 hari. Rata-rata harga satu porsi nasi goreng adalah Rp. 13.270,77. Rata-rata jumlah porsi nasi goreng terjual dalam satu bulan adalah 386,46 porsi. Rata-rata biaya usaha perbulan adalah Rp. 53.603.846,15. Rata-rata pendapatan bersih perbulan adalah Rp. 88.120.462.

Saran

Melihat kondisi sosial pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, yang cenderung cukup baik, maka melalui dinas/kantor terkait yaitu Disperdagkop Kota Jambi perlu melakukan upaya pembinaan secara rutin mengenai manajemen berusaha yang baik dan benar dan memberikan kredit dengan tingkat bunga pengembalian yang rendah, sehingga pedagang nasi goreng dapat mempertahankan serta mengembangkan usahanya menjadi lebih besar.

Melihat kondisi ekonomi pedagang nasi goreng di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, yang cenderung cukup baik, maka melalui dinas/kantor terkait yaitu Disperdagkop Kota Jambi perlu melakukan upaya pembinaan melalui pemberian pelatihan menjaga makanan yang dihasilkan tetap higienis, memberikan tempat khusus untuk berdagang, memudahkan pemberian izin berjualan, sehingga mampu mendorong peningkatan ekonomi para pedagang nasi goreng yang ada di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Darman. (2015). Kehidupan sosial pedagang kaki lima di Kota Samarinda (Studi Kasus Penjual Jagung Rebus ditepian), *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*, 3(1), 2015: 41-59.
- Mulyadi, S.(2005). *Ekonomi sumber daya manusia; dalam perspektif pembangunan*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- MY Hermanzah, R Nurjanah, E Achmad. (2020). Analisis pendapatan pedagang pasar tradisional di Kota Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat (studi kasus pasar ikan parit 2), *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 9 (2), 75-84
- P Parmadi, D Hastuti, E Erfit, R Nurjanah, F Zeyava. (2019). Pengolahan limbah organik rumah tangga di Desa Renah Alai Kabupaten Merangin, *Jurnal Inovasi, Teknologi dan Dharma Bagi Masyarakat*, 1 (1), 43-50
- Prawiro, Kusumo.(2001). *Ekonomi rakyat: konsep, kebijakan dan strategi*, BPFE: Yogyakarta.
- Sugiyono.(2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*, alfabeta: bandung.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Pustaka Baru Press: Yogyakarta.
- Wahyuni, Yuyun. (2011). *Dasar-dasar statistik deskriptif*, Nuha Medika: Yogyakarta.